

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kesehatan anak merupakan salah satu masalah kesehatan yang sering terjadi di Negara berkembang seperti Indonesia saat ini. Masalah kesehatan anak terutama masalah pada sistem pernafasan. Penyakit pada sistem pernafasan menjadi salah satu penyebab dari kematian dan suatu penyakit terbanyak yang diderita oleh anak-anak di negara berkembang(Ningrum, 2019). Gangguan pada sistem pernafasan sering terjadi peningkatan produksi sekret karena adanya sumber infeksi, yang mengakibatkan penumpukan lendir dan menjadi kental sehingga sulit dikeluarkan. Keadaan ini mengakibatkan batuk tidak produktif, sesak nafas, dan penurunan kemampuan batuk efektif yang dapat menyumbat jalan nafas. Sehingga muncul diagnosa keperawatan bersihan jalan nafas tidak efektif (Lufiati, 2018).

Angka Penyakit bronkitis diderita sekitar 64 juta orang di dunia. Untuk daerah ASEAN, negara Thailand salah satu negara yang merupakan angka ekstrapolasi tingkat prevalensi bronkitis kronik yang paling tinggi yaitu berkisar 2.885.561 jiwa dari populasi perkiraan yang digunakan sebesar 64.865.523 jiwa. Kejadian bronkitis di Indonesia sampai saat ini belum diketahui secara pasti. Namun, bronkitis merupakan salah satu bagian dari penyakit paru obstruktif kronik yang terdiri dari bronkitis kronik dan emfisema/gabungan dari keduanya. Di Indonesia diperkirakan terdapat 4,8 juta pasien PPOK dengan prevalensi 5,6% pada tahun 2013. Angka tersebut bisa terus naik seiring banyaknya jumlah perokok karena 90% pasien PPOK

adalah perokok aktif maupun pasif/mantan perokok. (Kementrian Kesehatan RI, 2013). Di Jawa Timur diperkirakan mencapai 41,7% pasien dengan bronkitis(Tina, Lymbran, 2017) . Di Kabupaten Gresik prevalensi Infeksi Akut Lain pada Saluran Pernafasan Atas sebanyak 97,78%(Badan Pusat Statistik, 2018).

Anak-anak yang tinggal di lingkungan dengan polutan yang tinggi lebih beresiko, misalnya perokok pasif, asap dari kendaraan bermotor, dan asap pembakaran sampah rumah tangga. Keadaan ini masih sering kita temui di Indonesia, sehingga angka kejadian bronkitis juga masih tinggi, sekitar 1,6 juta jiwa(Ningrum, 2019). Bronkitis kronik ditandai dengan batuk dan produksi sputum yang berlebihan (ekspektorasi) dengan disertai rasa lemah dan tidak nyaman akibat dari batuk kronik berdahak tersebut. Penderita akan mengalami produksi sputum yang berlebihan saat musim penghujan atau musim dingin pada negara dengan 4 musim. Karena produksi sputum berlebih dan tidak bisa dikeluarkan maka bersihan jalan nafas menjadi tidak efektif(Hechavarría, Rodney; López, 2013).

Untuk mengatasi masalah bersihan jalan nafas tidak efektif dapat dilakukan monitor pola napas (frekuensi, kedalaman, usaha napas), monitor bunyi napas tambahan (ronkhi), monitor tanda-tanda vital, posisikan semi-Fowler atau fowler, berikan minum hangat, Lakukan fisioterapi dada(clapping/fibrasi) , kolaborasi pemberian bronkodilator, ekspektoran, mukolitik, jika perlu, yang bertujuan untuk membersihkan trakhea dan

bronkiolus dari sekret atau benda asing di jalan nafas (Tim Pokja SIKI DPP PPNI, 2018).

Berdasarkan hal tersebut, maka terdapat permasalahan yang serius pada pasien bronkitis yaitu bersihan jalan nafas tidak efektif. Sehingga penulis menyusun tugas akhir dengan judul “Asuhan Keperawatan Anak Yang Mengalami Bronkitis dengan bersihan Jalan Nafas Tidak efektif”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka dapat ditarik rumusan masalah bagaimana asuhan keperawatan anak bersihan jalan nafas tidak efektif dengan diagnosa medis bronkitis ?

1.3 Tujuan Penelittian

Tujuan dari penelitian ini dibagi menjadi 2, yaitu :

1.3.1 Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran dan pengalaman dalam memberikan asuhan keperawatan anak bersihan jalan nafas tidak efektif dengan diagnosa medis bronkitis.

1.3.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus pada penelitian ini yaitu :

1. Melakukan pengkajian pada anak yang mengalami bersihan jalan nafas tidak efektif dengan diagnosa medis bronkitis.
2. Merumuskan diagnosa pada anak yang mengalami bersihan jalan nafas tidak efektif dengan diagnosa medis bronkitis.

3. Menyusun intervensi pada anak yang mengalami bersihan jalan nafas tidak efektif dengan diagnosa medis bronkitis.
4. Melaksanakan implementasi pada anak yang mengalami bersihan jalan nafas tidak efektif dengan diagnosa medis bronkitis.
5. Melakukan evaluasi pada anak yang mengalami bersihan jalan nafas tidak efektif dengan diagnosa medis bronkitis.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Menambah pengetahuan dalam memberikan asuhan keperawatan pada pasien Anak yang mengalami bersihan jalan nafas tidak efektif dengan diagnosa medis bronkitis.

1.4.2 Manfaat Praktis

Diharapkan dari penelitian ini dapat bermanfaat bagi :

1. Mahasiswa

Sebagai informasi untuk mempelajari asuhan keperawatan anak bersihan jalan nafas tidak efektif dengan diagnosa medis bronkitis.

2. Tenaga Keperawatan

Sebagai informasi dalam pelaksanaan asuhan keperawatan anak bersihan jalan nafas tidak efektif dengan diagnosa medis bronkitis.

3. Rumah Sakit

Sebagai informasi untuk mengevaluasi kualitas pelayanan di rumah sakit.

4. Institusi Pendidikan

Sebagai bahan informasi dan pengembangan penelitian berikutnya.

5. Keluarga Pasien

Sebagai bahan acuan bagi keluarga pasien dalam mengontrol kebersihan jalan nafas tidak efektif dengan diagnosa medis bronkitis.